

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) PEREMPUAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

ADELIA DWIYANTI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) PEREMPUAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar sarjana ekonomi

disusun dan diajukan oleh :

**ADELIA DWIYANTI
A011181505**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) PEREMPUAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh :

ADELIA DWIYANTI
A011181505

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Makassar, 5 Mei 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Acc Ujian Skripsi
5/5/2022



Dr. Paulus Uppun, SE., MA.
NIP. 195612311985031015

Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., MSi.
NIP. 19880113 201504 1 001



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CWM
NIP.19690413 199403 1 003

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) PEREMPUAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh :

ADELIA DWIYANTI

A011181505

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **10 Juni 2022** dan
dinyatakan telah menyetujui syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

| No | Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|----|--|------------|---|
| 1. | Dr. Paulus Uppun, SE., MA. | Ketua | 1  |
| 2. | Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., MSi. | Sekretaris | 2  |
| 3. | Dr. Fatmawati, SE., MSi. , CWM®. | Anggota | 3  |
| 4. | Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM®. | Anggota | 4  |

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CWM
NIP.19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Adelia Dwiyanti**
Nomor Pokok : A011181505
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) PEREMPUAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 9 Juli 2022

Yang Menyatakan



(ADELIA DWIYANTI)
A011181505

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, penguasa langit dan bumi beserta isinya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada setiap manusia yang dikehendaki-Nya.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, suri teladan terbaik bagi umat manusia, juga kepada keluarga serta sahabatnya, *tabi'in*, *atba'ut tabi'in* dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di atas sunnahnya.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan bantuan seluruh pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun secara tidak langsung kepada peneliti. Untuk itu tidaklah berlebihan jikalau peneliti mengkhususkan bagian ini hanya untuk menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Orang tua dan saudara penulis yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan nasehat kepada peneliti selama penulis bersekolah hingga kuliah.
2. **Bapak Dr. Paulus Uppun, SE., MA.**, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan akademis dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
3. **Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardiy Yunus, SE., MSi.**, selaku dosen pembimbing dan penasehat akademik yang selama ini telah mendampingi penulis selama menjalankan proses perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.

4. **Ibu Dr. Fatmawati, SE., MSi., CWM®., dan Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM®.,** selaku dosen penguji terima kasih untuk segala saran perbaikan dan kritik yang membangun selama ujian seminar proposal dan ujian akhir skripsi. Hal tersebut membuat penulis memperoleh pengetahuan – pengetahuan yang baru.
5. Pihak departemen Ilmu Ekonomi yang senantiasa memberikan segala bantuan selama proses perkuliahan yang dijalani penulis dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen FEB-UH yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasehat kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
7. Sahabat kuliah, **Sri Andini Sudirman, Andi Dania, Tia Aulia, Nur Azizah Idris, Umi Kalsum, dan Nabila** terima kasih sudah menjadi bagian dari kenangan indah penulis selama empat tahun kita hampir bersama. Sukses selalu dan tetap *keep in contact* yaa!
8. CECAN, **Alya Azhar, Syavira Ramadhani, St. Ainun Indarajati, Cherryka Mibella Salsabilah, Ika Rezky Pratiwi Natsir, Annisa Elsa Rahwani, St. Luthfiah Ramadhani, dan Pulcerimma Mody.** Terima kasih atas segala momen yang selalu membuat penulis sebagai pusat perhatian setiap kita bertemu di koridor. Tetap percaya diri dan semoga kebahagiaan selalu menyertai pertemanan kita.
9. Soda Bernie, **Aldi Aditya, Afi Ramadhanti Galung, Latifah Ukhra Rasyid, Tiara Taufiq, Adelaida Korompot, Nadia Nurdin, Salsa Fitriah, dan Stephanie Pasaribu.** Terima kasih telah menjadi *happy pills* dan *the most non-toxic friend group* yang penulis punya. Walaupun susah sendiri yang

penting senang bersama dan di setiap pertemuan selalu menemukan hal baru untuk ditertawakan.

10. Muwmuns, **Luthfiah Febrisha Adiputri, Afifah Yushalia, Khairunnisa, Fitri Ardina, Afifah Rifa, Annisa Nurul Sakinah, dan Nurul Fitriah Ainullah.**

Terima kasih atas motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat berkuliah di Universitas Hasanuddin, dimana pertemanan kita sejak SMP tetap dapat terjaga kebersamaannya. Penulis juga berterima kasih atas segala makanan gratis yang selalu tersedia setiap adanya ajakan rebahan, sehingga penulis dapat melepaskan penat dan kembali semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

11. **LANTERN** terima kasih atas setiap momen yang dihabiskan bersama selama kuliah. Semoga kenangan tersebut tidak akan pernah habis masanya untuk kelak ditertawakan.

12. **HIMAJIE, Kabinet Merapi** khususnya **Departemen Media, Komunikasi, dan Informasi.** Terima kasih atas segala prosesinya sehingga penulis dapat bertemu dengan berbagai macam individu dengan beribu watak dalam sebuah rumah yang akrab dikenal sebagai rumah merah.

13. SEVENTEEN, **S.coups, Jeonghan, Joshua, Jun, Hoshi, Wonwoo, Woozi, Dokyeom, Mingyu, Hao, Seungkwon, Vernon, dan Dino.** Terima kasih atas segala karya baik itu lagu atau konten yang selalu membuat penulis tersenyum dan termotivasi dalam mengerjakan skripsi ini.

14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang dengan ikhlas memberikan doa dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, peneliti mengharapkan segala saran serta kritik dari berbagai pihak demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa yang akan datang. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 9 Juli 2022

ADELIA DWIYANTI

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGGARAN KERJA (TPAK) PEREMPUAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Adelia Dwiyanti
Paulus Uppun
Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

Penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Metode analisis yang digunakan yaitu OLS menggunakan data sekunder. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah TPAK dan variabel independen adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan, Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Jumlah Kelahiran Hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RLS perempuan, UMP, dan jumlah kelahiran hidup tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan, Upah Minimum Provinsi, Jumlah Kelahiran Hidup

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE LEVEL OF WOMEN'S LABOR FORCE PARTICIPATION IN SOUTH SULAWESI PROVINCE

Adelia Dwiyanti
Paulus Uppun
Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

This study tries to analyze the factors that influence the level of women's labor force participation in South Sulawesi Province. The analytical method used is OLS using secondary data. The dependent variable in this study is the level of women's labor force participation and the independent variable is the average length of schooling for women, provincial minimum wage, and number of live births. The results showed that the average length of schooling for women, the provincial minimum wage, and the number of live births did not have a significant effect on the female labor force participation rate in South Sulawesi Province.

Keywords: Female Labor Force Participation Rate, Average Length of Schooling for women, Provincial Minimum Wage, Number of Live Births

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL..... | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PERSETUJUAN | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| PRAKATA..... | v |
| ABSTRAK..... | ix |
| ABSTRACT..... | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3 Tujuan Penulisan..... | 9 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 10 |
| 1.4.1 Kegunaan Teoritis | 10 |
| 1.4.2 Kegunaan Praktis | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 11 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 11 |
| 2.1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)..... | 11 |
| 2.1.2 Rata-rata Lama Sekolah (RLS)..... | 16 |
| 2.1.3 Upah Minimum Provinsi (UMP)..... | 18 |

| | |
|---|-----------|
| 2.1.4 Jumlah Kelahiran Hidup..... | 20 |
| 2.2 Tinjauan Empirik..... | 22 |
| 2.3 Kerangka Konseptual | 23 |
| 2.4 Hipotesis Penelitian | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 26 |
| 3.1 Ruang Lingkup Penelitian..... | 26 |
| 3.2 Jenis dan Sumber Data | 26 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 26 |
| 3.4 Metode Analisis Data..... | 27 |
| 3.5 Definisi Operasional | 29 |
| 3.5.1 Variabel Independen | 29 |
| 3.5.2 Variabel Dependen..... | 30 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 31 |
| 4.1 Gambaran Umum..... | 31 |
| 4.1.1 Penduduk | 31 |
| 4.2 Perkembangan Variabel Penelitian..... | 35 |
| 4.2.1 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan | 35 |
| 4.2.2 Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan..... | 37 |
| 4.2.3 Perkembangan Upah Minimum Provinsi (UMP)..... | 38 |
| 4.2.4 Perkembangan Jumlah Kelahiran Hidup..... | 40 |
| 4.3 Hasil Estimasi Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan..... | 41 |
| 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian | 44 |
| 4.4.1 Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan Terhadap TPAK Perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan..... | 44 |

| | |
|---|-----------|
| 4.4.2 Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan..... | 46 |
| 4.4.3 Pengaruh Jumlah Kelahiran Hidup Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan..... | 49 |
| BAB V PENUTUP | 51 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 51 |
| 5.2 Saran..... | 52 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 55 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020 | 3 |
| Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2020 (Jiwa) | 32 |
| Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020 | 33 |
| Tabel 4. 3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2020 | 36 |
| Tabel 4. 4 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2020 | 38 |
| Tabel 4. 5 Perkembangan Upah Minimum Provinsi (UMP) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2020 | 39 |
| Tabel 4. 6 Jumlah Kelahiran Hidup Provinsi Sulawesi Selatan..... | 41 |
| Tabel 4. 7 Hasil Estimasi Regresi | 42 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. 1 Kerangka Pikir..... | 24 |
| Gambar 4. 1 Bagian Hasil Penelitian | 43 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. 1 : Data yang digunakan | 59 |
| Lampiran 1. 2 : Estimasi Data..... | 60 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi dapat diukur melalui jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja, yaitu penduduk yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah presentase yang menunjukkan jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam angkatan kerja. Persamaan hak pekerja laki-laki dan pekerja perempuan tertulis dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 2 yaitu "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Keterlibatan perempuan merupakan salah satu syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Suatu negara tidak akan sejahtera apabila penduduk perempuan dibiarkan tertinggal, tersisihkan, dan tertindas. Permasalahan perempuan dan isu ketimpangan gender pada dasarnya muncul karena adanya konstruksi sosial budaya yang meletakkan peran laki-laki dan perempuan secara berbeda yang didasarkan pada perbedaan biologis dan fisiologis. Budaya dalam hal ini menganggap laki-laki sebagai tulang punggung keluarga atau pencari nafkah utama sehingga sebagian besar akan masuk ke dalam angkatan kerja. Sedangkan perempuan dianggap lebih bertanggung jawab pada ranah domestik yaitu mengurus kegiatan rumah tangga.

Pada dasarnya, perempuan memiliki fungsi utama yang berkaitan dengan kedudukan dan landasan yaitu fungsi produksi dan fungsi reproduksi biologis. Fungsi

produksi berkaitan dengan fungsi ekonomis dan peningkatan tingkat pendidikan perempuan yang memungkinkan perempuan secara tidak langsung menjadi pelaku pembangunan sesuai minat dan kemampuannya. Sumber daya perempuan sebagai faktor produksi dapat disebut sebagai bagian dari angkatan kerja, dimana mereka dapat memperoleh penghasilan melalui kontribusinya di pasar tenaga kerja. Sementara itu fungsi reproduksi perempuan yaitu melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak. Perempuan yang memutuskan untuk mengurus rumah tangga dapat disebut sebagai bagian dari bukan angkatan kerja. Perempuan dalam angkatan kerja dapat dipahami sebagai salah satu penopang ekonomi makro yaitu untuk pembangunan ekonomi dan ekonomi mikro untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan.

Pada saat ini perempuan telah berani mengambil keputusan untuk berkontribusi sebagai angkatan kerja karena sama halnya dengan laki-laki, perempuan juga memiliki kemampuan untuk mencari nafkah. Untuk mengetahui seberapa jauh sumbangan perempuan dalam pembangunan ekonomi, dapat dilihat dari besarnya peranan perempuan sebagai angkatan kerja. Pada tahun 2020, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja mencapai 48,16 persen. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1. 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020

| Tahun | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%) |
|--------------|---|
| 2016 | 47,47 |
| 2017 | 43,76 |
| 2018 | 47,19 |
| 2019 | 46,71 |
| 2020 | 48,16 |

Sumber : BPS, Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas, TPAK perempuan selama lima tahun terakhir mengalami fluktuatif. Dalam hal ini, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja setiap tahunnya tidak mengalami peningkatan atau penurunan yang signifikan. Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 48,16 persen. Sedangkan TPAK perempuan terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 43,76 persen.

Pada tahun 2017, sektor jasa-jasa memberikan andil terbesar dari total penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja sebesar 46,35 persen diikuti oleh sektor pertanian sebesar 38,67 persen dan sektor manufaktur sebesar 14,97 persen. Dimana, jasa perdagangan merupakan sektor lapangan utama terbesar dalam sektor jasa-jasa yaitu sebesar 21,31 persen. Dalam hal ini, dominasi serapan tenaga kerja perempuan pada sektor perdagangan yaitu sebesar 56,62 persen lebih besar daripada tenaga kerja laki-laki yaitu sebesar 43,38 persen. Namun, apabila dilihat berdasarkan status pekerjaan, perempuan lebih dominan sebagai pekerja dengan status tidak dibayar. Hal ini disebabkan karena peran perempuan yang melakukan

pekerjaan tersebut sebagai sampingan dan bukan pekerjaan utama, dimana pekerjaan utama adalah mengurus rumah tangga.

Kemudian pada tahun 2020, TPAK perempuan meningkat sebesar 3,10 persen. Hal ini disebabkan karena pasca pandemi Covid-19 pada tahun 2020, sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan sebesar 4,01 persen. Peningkatan pada sektor informal tidak lepas dari peran perempuan, dimana terjadi peningkatan sebesar 4,18 persen pada partisipasi perempuan di sektor informal yaitu pada tahun 2019 presentase penduduk perempuan bekerja di sektor informal sebesar 61,64 persen sedangkan tahun 2020 sebesar 64,22 persen.

Meskipun angkatan tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi patut untuk diperhitungkan, tetapi masih terdapat banyak faktor-faktor yang dapat menghambat eksistensi perempuan di pasar tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran laki-laki. Dalam hal ini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2019 menunjukkan TPT laki-laki sebesar 4,8 persen sedangkan TPT perempuan sebesar 5,10 persen.

Apabila dilihat dari sektor bekerja, perempuan yang bekerja di sektor formal sebesar 35,78 persen dan sektor informal sebesar 64,22 persen. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor informal menyumbang ke Indonesia dengan proporsi hingga 60% terhadap produk domestik bruto (PDB). Kontribusi ini tidak lepas dari peran wirausaha perempuan yang jumlahnya mencapai 14,3 juta orang pada tahun 2018. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan perlu untuk diperhatikan. Pemberdayaan perempuan penting dilakukan agar kaum perempuan memiliki kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam pembangunan di Indonesia.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja yaitu pendidikan. Pendidikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan dua variabel yang sama-sama memiliki pengaruh signifikan (Todaro & Smith, 2006). Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu berkualitas yang mampu membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan dapat bermanfaat bagi perempuan dan laki-laki baik untuk menyetarakan hubungan antar keduanya sehingga dapat berpartisipasi dalam mengurangi kemiskinan (Warni Tune Sumar, 2015). Pencapaian pendidikan yang lebih tinggi membuat individu lebih mudah untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja. Dalam hal ini, perempuan diarahkan agar memiliki kualitas sesuai taraf kemampuan dan minatnya, karena adanya anggapan yang mengatakan bahwa perempuan akan ikut serta dalam angkatan kerja untuk membantu menambah penghasilan suami apabila tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas dalam bekerja. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat didapatkan melalui pendidikan formal. Pendidikan formal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi pekerja untuk kepentingan pembangunan (Todaro, 2010). Jika dilihat dari tingkat pendidikan, jumlah penduduk perempuan yang bekerja di Sulawesi Selatan pada tahun 2020 didominasi oleh mereka dengan pendidikan menengah yaitu sebesar 38,91 persen, sementara untuk jumlah terendah adalah pada mereka dengan pendidikan tinggi dengan jumlah sebesar 22,75 persen dan diikuti oleh mereka dengan pendidikan dasar dengan jumlah sebesar 38,34 persen. Hal ini berarti bahwa pasar tenaga kerja perempuan di Sulawesi Selatan pada tahun 2020 didominasi oleh para pekerja dengan tingkat pendidikan menengah.

Pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat upah seseorang dan memberikan kontribusi yang besar terhadap distribusi pendapatan masyarakat. Pendidikan dapat memengaruhi distribusi pendapatan melalui peningkatan pengetahuan dan keahlian dalam bekerja (Ahluwalia, 1976). Sudah menjadi rahasia umum bahwa bekerja merupakan sumber utama untuk memperoleh pendapatan dan status pekerjaan berperan sebagai penentu tingkat upah. Pendidikan menjadi faktor penting dalam memperoleh status pekerjaan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula status pekerjaan yang akan dimiliki (Aufa Nadya & Syafri, 2019).

Setiap perusahaan yang dijalankan oleh seseorang atau lebih tentunya mengharapkan hasil tanpa terkecuali. Upah merupakan imbalan berupa uang yang dibayarkan untuk membalas tenaga kerja atas jasa yang telah diberikan untuk bekerja. Sehingga tingkat upah merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi TPAK (Simanjuntak, 2001). Tinggi rendahnya upah yang diterima oleh tenaga kerja dapat meningkatkan kesejahteraan, dimana tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap produktivitas pekerja. Adapun tujuan pemberian tingkat upah yang memadai kepada tenaga kerja yaitu untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ketut Alit Wintara, 2014). Agar suatu perusahaan dapat berjalan secara optimal maka pengusaha dan pekerja perlu memiliki pemahaman yang sama terkait pengertian upah. Di Indonesia, pemerintah mengatur tingkat upah melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum. Dalam Pasal 1 Ayat 1 dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1/1999, upah minimum didefinisikan sebagai upah bulanan terendah yang meliputi gaji pokok dan tunjangan tetap.

UMP di Provinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, UMP berdasarkan BPS yaitu sebesar 2.860.382 rupiah dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 8,5 persen yaitu sebesar 3.103.800 rupiah. Selain itu, Provinsi Sulawesi Selatan menempati posisi kedua setelah Provinsi Sulawesi Utara dengan UMP tertinggi di Pulau Sulawesi yang kemudian diikuti oleh Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah.

Tingkat upah minimum ditentukan setiap tahun sesuai dengan kebijakan pengupahan pemerintah pusat untuk memastikan kehidupan yang layak dengan mempertimbangkan kondisi tenaga kerja, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, variabel yang dijadikan pedoman adalah paritas daya beli, tingkat penyerapan tenaga kerja dan median upah dengan bersumber pada data yang berasal dari lembaga yang berwenang di bidang statistik. Tingkat upah yang tinggi dapat memengaruhi keputusan individu untuk berpartisipasi atau tidak ke pasar tenaga kerja sehingga upah yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Perempuan selalu dikonotasikan sebagai manusia pekerja domestik (*homemaker*) yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah sehingga perannya tidak lebih dari sekedar aktivitas dalam rumah, tetapi realita yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga melainkan juga ikut berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Namun, hadirnya seorang anak bagi perempuan dapat memengaruhi keputusannya untuk berpartisipasi atau tidak ke pasar tenaga kerja. Jumlah kelahiran hidup merupakan banyaknya kelahiran hidup yang dialami oleh penduduk perempuan usia reproduksi selama satu tahun. Selama tiga tahun terakhir, berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi

Sulawesi Selatan, jumlah kelahiran hidup terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 yaitu sebanyak 150,624 orang, kemudian pada tahun 2019 yaitu sebanyak 156,680 orang, dan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 154.733. Seorang anak tidak sebatas dilahirkan, melainkan membutuhkan perawatan dan pengasuhan sampai dewasa. Maka dari itu, jumlah anak yang dimiliki seorang perempuan dan partisipasi tenaga kerja perempuan dapat memicu hubungan yang negatif.

Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja yang setiap tahunnya mengalami fluktuatif merupakan isu menarik yang telah mendapat perhatian banyak oleh para peneliti. Muhammad Hidayat, Sutrisno, dan Muhammad Fikri Hadi pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Antar Kabupaten di Provinsi Riau”. Kemudian, Abdul Karib, Neng Kamarni, dan Purwasutrisno pada tahun 2019 juga melakukan penelitian terkait “Determinan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Sumatera Barat”. Provinsi dengan TPAK terendah pada Sakernas Agustus 2019 adalah Provinsi Sulawesi Selatan (62,90 persen), Provinsi Maluku (63,04 persen), dan Provinsi Aceh (63,36 persen). TPAK memiliki peran penting dalam menentukan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja menunjukkan bahwa terjadi kemajuan dalam posisi ekonomi dan sosial serta pemberdayaan wanita dan kesetaraan.

Namun, sampai saat ini TPAK perempuan masih terbelah rendah dibandingkan dengan laki-laki sehingga penelitian ini masih menarik untuk diteliti. Fakta bahwa rendahnya TPAK perempuan menimbulkan tanda tanya, khususnya karena adanya kemajuan tingkat pendidikan, penetapan UMP, dan tingkat fertilitas yang telah terkendali. Keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja memiliki peran yang besar

dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan perlu ditingkatkan agar perempuan dapat berperan aktif sebagai subyek pembangunan di samping menjadi objek pembangunan. Dalam hal ini, kontribusi perempuan di angkatan kerja dapat memberikan sumbangan yang optimal demi mewujudkan pembangunan nasional agar terhindar dari tingginya tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat melihat apakah rata-rata lama sekolah perempuan, upah minimum provinsi, dan jumlah kelahiran hidup berpengaruh terhadap TPAK perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apakah upah minimum provinsi berpengaruh terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah jumlah kelahiran hidup berpengaruh terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui apakah rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui apakah upah minimum provinsi berpengaruh terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Untuk mengetahui apakah jumlah kelahiran hidup berpengaruh terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Untuk memahami dan mengetahui apakah rata-rata lama sekolah perempuan, upah minimum provinsi, dan jumlah kelahiran hidup berpengaruh TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca dan peneliti yang tertarik dalam bidang ekonomi pembangunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Semakin besar TPAK, semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama, semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, sehingga semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPAK (Payaman, 1998).

Menurut Sri Haryani (2002), angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomis yang telah bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan penduduk yang mempunyai pekerjaan, tetapi sementara tidak bekerja. Sementara itu, bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh karena itu, bukan angkatan kerja disebut juga sebagai *potential labor force* (Simanjuntak, 1985).

Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh berbagai faktor demografis, sosial, dan ekonomi (Bakir dan Manning, 1984). Menurut Hardono dan Nurwitri (1986) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan untuk bekerja yaitu untuk menambah pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan yang tinggi dan jumlah anak yang

dilahirkan lebih sedikit, serta pembangunan memerlukan tenaga kerja perempuan selaku sumber daya manusia (SDM). Dalam hal ini, partisipasi perempuan sebagai SDM dapat meningkatkan pembangunan suatu negara. Schultz (1961) menyatakan bahwa *human capital* merupakan faktor penting dalam peningkatan produktivitas ekonomi di suatu negara. *Human capital* dapat dicapai atau diperoleh melalui dua cara. Pertama, manusia digunakan sebagai tenaga kerja berdasarkan jumlah kuantitatifnya. Hal ini menyatakan bahwa semakin banyak jumlah manusia atau tenaga kerja maka produktivitas semakin tinggi. Kedua, investasi merupakan cara utama dalam meningkatkan atau mendapatkan *human capital*. Pendidikan dan pelatihan yang didapatkan manusia akan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, sehingga produktivitas juga akan meningkat.

Evetts (2000) mengajukan tiga dimensi yang menjelaskan faktor pemilihan karier seorang perempuan. Ketiga dimensi itu adalah (1) dimensi kultural, yang terdiri dari keluarga, ideologi feminisme, dan kultur organisasional, (2) dimensi struktural, yang terdiri dari struktur keluarga dan proses organisasional, dan (3) dimensi tindakan, yang terdiri dari pilihan dan strategi perempuan. Ketiga dimensi di atas menjadi determinan karier seorang perempuan.

Habermas (1998) menunjukkan bahwa, pendapat feminis klasik dari abad ke-19 untuk menyetarakan perempuan dengan laki-laki harus melalui akses ke institusi pendidikan, kantor pemerintah dan kantor publik. Gagasan ini bertujuan untuk mengabaikan perbedaan gender terhadap status sosial, pendidikan, kesempatan kerja dan kemampuan berpolitik. Kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang sama bagi semua penduduk baik laki-laki maupun perempuan akan menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2000). Selanjutnya akan

dikemukakan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam bekerja, yaitu :

1. Umur

Mantra (2003) menyatakan bahwa komposisi penduduk yang sering digunakan untuk menganalisis perencanaan pembangunan adalah komposisi penduduk menurut umur. Umur merupakan cerminan dari kondisi fisik seorang tenaga kerja dalam bekerja. Semakin tua umur pekerja perempuan, maka kondisi fisiknya dapat memengaruhi produktivitas kerjanya (Eliana, 2007). Dengan kondisi umur yang masih produktif kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006). Pada usia produktif yaitu 15-64 tahun, seorang tenaga kerja berpotensi untuk menghasilkan suatu barang/jasa dibandingkan dengan rentang umur di bawah 15 tahun ataupun di atas 64 tahun.

Wambraw (2007) mengemukakan bahwa tingkat partisipasi penduduk perempuan meningkat sejalan dengan perkembangan umur. Namun demikian, pada umur tertentu tingkat partisipasi seorang perempuan akan mencapai titik optimal yang kemudian akan menurun hingga titik terendah, terutama pada kelompok umur 60an. Hal ini disebabkan karena perempuan berusia muda atau tergolong lajang menghabiskan waktunya untuk bekerja. Sebaliknya, perempuan yang tergolong kelompok umur 35-39 tahun ke atas yang telah berkeluarga akan kurang produktif sehingga jam kerja akan berkurang.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menimbulkan keinginan seorang individu untuk mengembangkan apa yang telah dipelajari serta menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan bakatnya. Siswidiyanto (2004) mengemukakan bahwa perempuan yang bekerja adalah perempuan yang telah mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih banyak. Sehingga, tingginya tingkat pendidikan seorang perempuan berpotensi untuk meningkatkan partisipasi perempuan untuk masuk dalam pasar kerja. Pada saat ini, tingkat pendidikan seorang individu sangat berpengaruh terhadap jenis dan status pekerjaan. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pekerjaan yang lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan, semakin layak pula pekerja yang diperoleh.

3. Upah

Upah merupakan imbalan atau balas jasa dari produsen kepada tenaga kerja atas kinerja yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Teori upah menurut David Ricardo merupakan teori dimana mempertimbangkan kondisi pekerja, apabila standar hidup meningkat maka tingkat yang dibayarkan juga meningkat. Sehingga, tingkat upah yang diperoleh akan memengaruhi keinginan bekerja seorang individu.

4. Pendapatan Suami

Perempuan yang telah berumah tangga tentunya memiliki pembagian tugas antara suami dan istri. Secara kultural, suami adalah kepala keluarga sekaligus pencari nafkah atas kondisi perekonomian keluarga. Sedangkan

istri tidak dianggap sebagai penanggung jawab utama dalam keluarga sehingga istri tidak dituntut untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan suami dapat menentukan penawaran tenaga perempuan dalam pasar tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena apabila pendapatan suami telah mencukupi kebutuhan keluarga maka istri akan mengurangi penawaran tenaga kerjanya.

Sonny Sumarsono (2003) menjelaskan bahwa keluarga dengan penghasilan besar cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, sedangkan keluarga yang biaya hidupnya relatif sangat besar cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota untuk masuk dalam dunia kerja. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Pajaman Simanjuntak (1998) yang menyatakan bahwa bagaimana suatu keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah atau tetap mengurus rumah tangga berdasarkan pada tingkat penghasilan keluarga yang bersangkutan. Artinya, ketika tingkat penghasilan keluarga yang bersangkutan belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka akan semakin banyak anggota keluarga yang akan dimasukkan dalam pasar tenaga kerja.

5. Sektor Industri Terhadap Kesempatan Perempuan Bekerja

Secara makro kondisi hubungan industri tidak dapat dilepaskan dengan kondisi *supply* dan *demand* tenaga kerja, kebijakan pengupahan, kondisi perekonomian global, dan kebijakan di bidang ketenagakerjaan. Untuk menciptakan kondisi industri yang kondusif perlu didukung dengan faktor-faktor terkait. Dalam hal ini, melalui kebijakan di bidang ketenagakerjaan, pemerintah mengambil langkah konkret agar industri

kondusif. Misalnya ketika terjadi persaingan global, pemerintah mendorong dunia usaha agar memiliki daya saing dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja sesuai dengan standar ketenagakerjaan internasional. Menurut Pudjiwati (dalam Tjaja, 2000) meningkatnya peluang kerja bagi perempuan di sektor industri dapat disebabkan karena banyak industri yang menuntut ketelitian dan ketekunan serta sifat-sifat lain yang biasanya dimiliki oleh perempuan seperti industri rokok, pakaian jadi, tekstil, makanan dan minuman, dan sebagainya. Selain itu, tenaga kerja perempuan dipandang lebih penurut dan murah sehingga secara ekonomis memiliki nilai lebih bagi pengusaha. Kedua faktor tersebut cenderung membuat sektor industri lebih banyak menggunakan tenaga kerja perempuan.

2.1.2 Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Secara umum produktivitas tenaga kerja merupakan fungsi dari pendidikan, teknologi, dan keterampilan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan masa depan suatu bangsa, pendidikan menjadi salah satu penentu kemajuan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja maka semakin meningkat produktivitas tenaga kerja. Todaro dan Smith (2000) berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menjamin perkembangan sosial maupun ekonomi. Pada umumnya untuk bekerja di bidang perkotaan (*white collar*) atau pekerjaan yang bergengsi membutuhkan tenaga kerja berkualitas, profesional dan sehat agar mampu melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan efisien (Yos, 2008). Pencapaian pendidikan yang semakin baik akan

meningkatkan kualitas dan kemampuan seseorang, baik dari sisi pemikiran maupun tindakan. Hal ini didukung dengan pandangan Boserup (1970) yang menjelaskan bahwa pendidikan dapat memperbaiki status, kemampuan, dan keahlian seorang perempuan.

Perempuan yang menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan maupun kemampuan yang lebih baik. Pencapaian pendidikan lebih tinggi di antara perempuan membuat lebih mudah bagi mereka untuk mencari pekerjaan dan untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja. Untuk dapat berpartisipasi dengan baik dalam masyarakat, pendidikan merupakan syarat yang mutlak (Soedarsono dan Murniatmo 1986:60). Hal ini sesuai dengan temuan Nguyen (2009) dan teori modal manusia Becker (1975) bahwa peningkatan pendidikan akan meningkatkan karier seorang individu.

Menurut Siswidiyanto (2004) perempuan yang bekerja adalah perempuan yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih banyak. Pendidikan menimbulkan keinginan untuk mengembangkan apa yang telah dipelajari serta menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan bakatnya. Tingkat pendidikan mencakup pendidikan formal dan pendidikan dari berbagai lembaga pendidikan. Meningkatnya jumlah penyediaan tenaga kerja terdidik dari penduduk perempuan akan mendorong permintaan akan tenaga kerja yang berpendidikan lebih tinggi. Faktor pendidikan berperan penting dalam menentukan keputusan perempuan untuk berpartisipasi sebagai tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendidikan seseorang, nilai waktunya menjadi lebih mahal. Sehingga orang yang waktunya relatif mahal cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja (*substitution effect*). Menurut Simanjuntak (1998) semakin tinggi pendidikan

maka keputusan perempuan untuk memasuki dunia kerja akan meningkat. Mon (2000) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan perempuan dapat meningkatkan keputusan perempuan untuk bekerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan BPS, tingkat pendidikan dapat diukur melalui rata-rata lama sekolah (RLS). Dimana, RLS adalah rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal.

2.1.3 Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah dalam teori ekonomi, yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh para pengusaha kepada tenaga kerja (Sukirno, 2006). Selanjutnya, menurut Dewan Penelitian Pengupahan Nasional (dalam Normalitasi, 2012) upah diartikan sebagai suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberian kerja seseorang kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah maupun yang akan dilakukan. Upah berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan dinyatakan serta dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Di Indonesia, pemberian upah harus mengikuti standar yang telah ditetapkan pemerintah melalui upah minimum. UMP adalah upah minimum yang diterima oleh pegawai atau karyawan di sebuah badan usaha yang berlaku bagi seluruh kabupaten dan kota. Upah dibedakan menjadi dua bentuk yaitu upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima pekerja dari pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik pekerja yang digunakan dalam proses produksi.

Sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan para pekerja.

Dalam teori neo-klasik, upah yang diterima oleh pekerja senilai dengan pertambahan hasil marginalnya. Upah dalam hal ini berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang terhadap pengusaha. Upah dibayarkan oleh pengusaha sesuai dengan usaha kerja atau produktivitas yang diberikan oleh tenaga kerja. Artinya, pada teori ini dapat diketahui bahwa upah didasarkan pada asas nilai pertambahan hasil faktor produksi, dimana upah merupakan imbalan atas pertambahan nilai produksi yang diterima pengusaha dari pekerja. Teori neo-klasik menganggap bahwa upah cukup fleksibel di pasar tenaga kerja, sehingga permintaan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja dan tidak ada kemungkinan timbulnya pengangguran. Artinya pada tingkat upah riil semua orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut akan memperoleh pekerjaan, karena pada dasarnya mereka yang menganggur adalah mereka yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku.

Menurut Simanjuntak, salah satu faktor yang memengaruhi jumlah TPAK adalah tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar kerja, maka semakin banyak orang yang tertarik masuk ke pasar tenaga kerja, namun sebaliknya apabila tingkat upah yang ditawarkan rendah maka penduduk yang termasuk usia angkatan kerja tidak tertarik untuk masuk ke pasar tenaga kerja dan lebih memilih untuk tidak bekerja atau lebih memilih masuk ke golongan bukan angkatan kerja.

Borjas (2016) juga menjelaskan bahwa faktor utama memasuki pasar kerja adalah perbandingan antara *reservation wage* dengan upah pasar. Dalam hal ini,

perempuan yang telah menikah akan mempertimbangkan upah pasar dan jam kerja sebagai bagian dari keputusannya untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Tingkat upah memengaruhi jumlah penawaran tenaga kerja. Apabila tingkat upah naik, maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan meningkat dan sebaliknya. Tingkat upah mempunyai peranan langsung terhadap waktu kerja yang ditawarkan. Pada kebanyakan orang, upah yang tinggi menjadi motivasi untuk bekerja dan secara umum upah mempunyai korelasi positif dengan waktu kerja yang ditawarkan.

2.1.4 Jumlah Kelahiran Hidup

Fertilitas menurut Mahendra (2017) diartikan sebagai kemampuan seorang perempuan untuk menghasilkan kelahiran hidup dimana fertilitas dapat menjadi salah satu faktor pertumbuhan jumlah penduduk selain migrasi dan tingkat kelahiran di masa lalu yang dapat memengaruhi tingginya tingkat fertilitas masa kini. Dalam istilah demografi, fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi nyata dari seorang perempuan atau kelompok perempuan. Dengan kata lain, fertilitas menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Jumlah kelahiran hidup dalam hal ini berkaitan dengan jumlah bayi yang lahir pada tahun dan wilayah tertentu.

Menurut Davis dalam Bagoes Mantra (2003), fertilitas atau kelahiran hidup dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor demografi dan faktor non-demografi. Faktor demografi diantaranya yaitu struktur umur, struktur perkawinan, usia kawin pertama, paritas, disrupsi perkawinan, dan proporsi yang kawin. Sedangkan faktor non-demografi yaitu keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi, dan industrialisasi. Fertilitas mempunyai kaitan erat dengan faktor ekonomi, dimana tujuan dari teori ekonomi fertilitas menurut Leibenstein dalam

Mundiharno (1997) yaitu untuk merumuskan suatu teori yang menjelaskan faktor-faktor yang menentukan jumlah kelahiran anak yang diinginkan per keluarga. Dimana, perhitungan tersebut tergantung pada keseimbangan antara kepuasan atau kegunaan yang diperoleh dari biaya tambahan kelahiran anak, baik berupa uang maupun psikis.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi penawaran tenaga kerja perempuan yaitu jumlah jam kerja, tingkat pendapatan, jumlah anak yang dimiliki dan peningkatan teknologi. Hadirnya seorang anak dapat mengurangi kemungkinan perempuan untuk bekerja. Hal ini disebabkan karena kondisi dan pengasuhan anak khususnya bagi balita (0-4 tahun) di rumah sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Apabila seorang anak tidak mendapatkan peran ibu ketika proses berkembang maka dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya yang meliputi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan akan terhambat (Fitriyani, Nurwati, dan Humaedi, 2016). Sehingga, perempuan yang telah menikah dan memutuskan untuk bekerja akan menghadapi peran ganda selaku ibu rumah tangga dan wanita karir.

Angrist dan Evans (1998) mengemukakan bahwa kelahiran anak ketiga dapat menyebabkan penurunan terhadap tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Dimana, adanya jumlah anak yang banyak dalam keluarga dapat memengaruhi rendahnya partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja. Bloom (2009) juga menyatakan bahwa adanya tambahan satu anak yang dilahirkan dari perempuan 25-29 tahun akan menurunkan kesempatan kerja perempuan sebesar 10-15 poin. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing kelahiran akan mengurangi penawaran tenaga kerja perempuan selama dua tahun masa produksinya.

2.2 Tinjauan Empirik

Novita Eliana dan Rita Ratina (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita”. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, jumlah tanggungan kepala keluarga, tingkat pendidikan, dan pendapatan perkapita keluarga tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita. Sedangkan upah berpengaruh terhadap curahan kerja wanita.

Faridi, Chaudhry, dan Anwar (2009) melakukan penelitian yang berjudul “*The Socio-Economic and Demographic Determinants of Women Work Participation in Pakistan: Evidence from Bahawalpur District*”. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja perempuan. Sedangkan kehadiran anak balita berpengaruh negatif terhadap partisipasi tenaga kerja perempuan.

Nadia Maharani Putri dan Evi Yulia Purwanti (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor Yang Mempengaruhinya di Kabupaten Brebes”. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah dan pengeluaran rumah tangga wanita menikah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja menikah. Penghasilan suami dan jumlah anak balita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah. Kemudian usia dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah.

Rani Ardella, Nanik Istiyani, Aisah Jumiati (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pulau Jawa Tahun 2006-2017”. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Sedangkan upah minimum provinsi berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Anggi Septiawan dan Siti Haiyinah Wijaya (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi rata-rata lama sekolah (RLS) perempuan, upah tenaga kerja perempuan, jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan, jumlah tenaga kerja sektor pertanian, dan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan (PDRB ADHK) dapat meningkatkan TPAK perempuan di Indonesia. Sementara itu, semakin tinggi jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga dapat menurunkan TPAK perempuan di Indonesia.

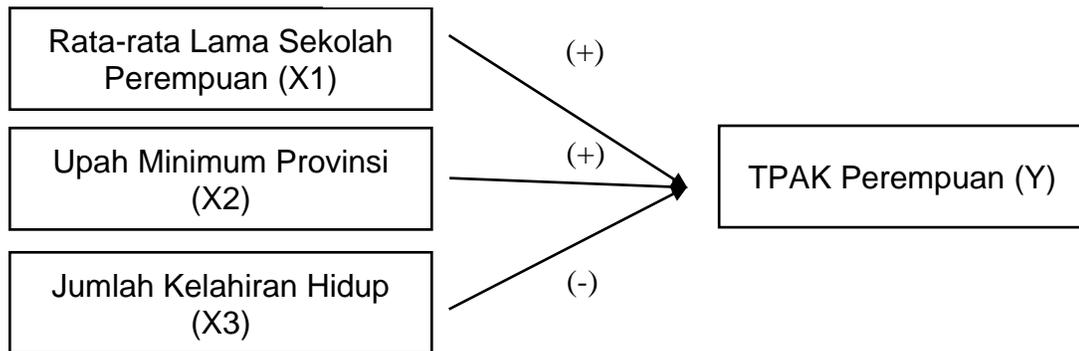
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian analisis faktor-faktor yang memengaruhi TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya (1) rata-rata lama sekolah perempuan, (2) upah minimum provinsi, dan (3) jumlah kelahiran hidup. Variabel-variabel tersebut akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Variabel RLS perempuan memiliki pengaruh positif terhadap TPAK perempuan. Semakin lama seorang perempuan menempuh pendidikan maka semakin besar keinginannya untuk berpartisipasi sebagai angkatan kerja. Selanjutnya UMP memiliki hubungan positif terhadap TPAK. Semakin tinggi upah yang ditawarkan maka penawaran tenaga kerja juga akan meningkat. Dalam hal ini, perempuan diasumsikan akan berpartisipasi dalam TPAK untuk membantu perekonomian keluarga dan sebagai aktualisasi diri. Kemudian variabel jumlah kelahiran hidup memiliki hubungan negatif terhadap TPAK karena semakin rendah jumlah kelahiran hidup maka semakin besar partisipasi perempuan dalam angkatan kerja begitupun sebaliknya.

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, Gambar 1.1 di bawah adalah kerangka pikir yang berfungsi sebagai acuan untuk mencerminkan pola pikir yang digunakan sebagai dasar penyusunan dan perumusan hipotesis sebagai berikut :

Gambar 1. 1 Kerangka Pikir



Pada Gambar 1.1 menggambarkan bahwa RLS perempuan dan UMP berpengaruh positif terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan, jumlah kelahiran hidup berpengaruh negatif terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang relevan ataupun hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh positif terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Jumlah kelahiran hidup berpengaruh negatif terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.